BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Adapun pengertian tasawuf menurut bahasa adalah tasawuf berasal dari kata suf (صوف) kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. ا

Pengertian inilah yang banyak diterima sebagai asal kata sufi, karena pada zaman dahulu hanya kaum sufi yang memakai kain wol yang kasar bukan yang halus, dan hal ini pada waktu itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi mempunyai hati yang suci dan mulia.

Sedangkan pengertian menurut istilah Al-Ghazali adalah:

"Tasawuf ialah masalah batin yang tidak dapat dicatat kepastian hakikatnya yang sebenarnya".2

Tasawuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas dan kebahagiaan rohaniah.3 Orang yang menganutnya disebut sufi (as-sufi atau al-mutasawwifah). Menurut al-Qusyairi

¹ Harun Nasution, Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973), 57. ² Hasan Bisri, Tasawuf Dan zuhud Serta Perkembangannya, (Surabaya: UD. Dwi Marga, 1991), 25.

³ Asmarawan As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 36-37.

(w. 465H/1072 M) dalam hal ini dia juga didukung oleh Ibnu Khaldun, istilah tasawuf telah terkenal sebelum tahun 200 H/815 M. Tetapi ajaran-ajaran pokok yang selanjutnya yang merupakan inti dari apa yang disebut tasawuf itu, baru terlihat dengan lengkap dalam abad III H/IX M. Orang-orang yang disebut sufi dalam abad II H belum terlihat, bedanya dengan orang-orang zahid (az-zhuhhad), yang karena mengharap kenikmatan dan menghindari azab yang abadi di akhirat nanti, lalu menolak segala kemewahan dan kemegahan hidup di dunia dan fana ini.⁴

Setelah masa Nabi saw, terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa disiplin ilmu keislaman. Sebagai contoh, pada masa Nabi saw, tak mempelajari atau mengajarkan ilmu tata bahasa (nahwu), sekalipun kepada anakanak. Di tempat kelahiran Islam, seorang anak yang tumbuh besar di tanah Hijaz dapat membaca syair atau teks bahasa Arab tanpa disyakali. Kemampuan mereka muncul secara alamiah bersamaan dengan tumbuhnya pengetahuan mereka tentang hal itu. Ketika Islam telah menyebar ke berbagi wilayah, dan ketika banyak orang non Arab yang memeluk agama ini, muncul kebutuhan untuk membantu kaum *mualaf* sehingga dapat membaca al-Qur'an dengan benar. Pada saat itulah berkembang ilmu tata bahasa, termasuk penetapan tanda-tanda baca.⁵

Dalam bidang spiritual pun terjadi perkembangan serupa. Di masa Nabi saw, para sahabat telah mempraktikkan sikap *ihsan, zuhud, wara'*, dan *taqwa*,

⁴ Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Jilid 3, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), 1204.

⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan, Antivirus Kebatilan dan Kedzaliman* (Jakarta: Serambi, 1998), 22.

karena mereka hidup bersama Nabi saw, dan meneladani sikap beliau. Kedekatan dan pergaulan mereka bersama Rasulullah saw memungkinkan mereka menyucikan batin mereka, karena alasan inilah mereka disebut sahabat. Setelah periode sahabat, muncul kebutuhan akan adanya sebuah lembaga pendidikan yang punya landasan kuat sebagaimana yang terjadi pada perkembangan ilmu, karena banyak orang Islam yang tak sempat bertemu Nabi saw, atau sahabat, dan tidak mengetahui jalan Islam yang sebenarnya. Karenanya, perlu di bentuk suatu institusi untuk mengembangkan pendidikan spiritual dengan tujuan agar umat Islam dapat mencapai kualitas batin yang utama. Semua bahan metode dan bahan pelajaran ini dihimpun dalam satu disiplin induk yang disebut 'ilmu tasawuf' (penyucian diri).⁶

Penyucian diri dari perilaku yang dapat menggelapkan jiwa telah banyak dicontohkan oleh Nabi saw. Namun embrio ini lebih tampak jelas menjadi aktifitas yang disebut sebagai perilaku orang sufi ketika menapaki masa setelah sahabat dan Tabi'in. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa, tasawuf baru muncul pasca era Tabi'in, karena pada masa sahabat dan Tabi'in sendiri kondisinya tidak membutuhkan tasawuf. Perilaku umat masih sangat stabil. Sisi akal, jasmani dan ruhani yang menjadi garapan Islam masih dijalankan secara seimbang. Cara pandang hidupnya jauh dari budaya pragmatisme, materialisme dan hedonism, tasawuf sebagai nomenklatur sebuah perlawanan terhadap budaya materialisme belum ada, bahkan tidak dibutuhkan. Karena Nabi, para Sahahabat

⁶ Ibid. 23.

dan para Tabi'in pada hakikatnya sudah sufi: sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Selalu ingat pada Allah swt sebagai sang *Khaliq*.

Ketika kekuasaan Islam makin meluas. Ketika kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Konon, menurut pengarang *Kasf adh-Dhunun*, orang yang pertama kali dijuluki as-Shufi adalah Abu Hasyim as-Shufi (w. 150 H).

Telah banyak diakui bahwa manusia modern telah mengalami apa yang disebut oleh Nasr sebagai krisis spiritual. Krisis spiritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Krisis spiritual ini pada gilirannya telah menimbulkan apa yang disebut sebagai "disorientasi" pada manusia modern. Ketika kita mengatakan "orientasi" ini tentu mengandung arti memberi arah, dan dengan demikian orientasi tidak bisa tidak kecuali mengandaikan adanya arah dan tujuan. Tidak mungkin kita bisa mengorientasi diri kita, kecuali kita telah mengetahui tujuan kearah mana kita akan berjalan. Oleh karena itulah dibutuhkannya disiplin induk yaitu ilmu tasawuf (penyucian diri), terlebih pada pencampaian akhlak yang sempurna (ihsan).

⁷ Ibid

⁸ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 264.

⁹ Ibid, 266.

Salah satu ulama muslim yang terkenal yang mempunyai konsep tentang ilmu tasawuf adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali lahir di Thus provinsi Khurasan, lebih dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali. Beliau adalah seorang ulama' yang sangat gigih memerangi segala macam bid'ah dan penyelewengan pemikiran Islam. Beliau tampil pada saat orang-orang merasa resah dengan perkembangan ilmu filsafat yang menjadi polemik tajam saat itu. Beliau terkenal sebagai salah seorang tokoh dan pemikir besar Islam yang tidak hanya dikenal di kalangan orang Islam, tetapi juga dikalangan para intelektual non Islam, karena ilmunya sangat luas, pemikiran dan bahasannya yang sangat menyentuh hati, khususnya dalam bidang tasawuf. Besarnya pengaruh al-ghazali di dunia Islam dapat dilihat dari gelar *Hujjat al-Islam* yang diberikan padanya. 11

Kitab Bidayatul Hidayah karya ulama besar Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 1111 M) ini banyak disebut-sebut sebagai Mukadimah Ihya' Ulumuddin, karya Al-Ghazali yang sangat monumental itu.

Kitab ini membahas proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah Ta'ala, dimana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dar. bimbingan dari-Nya. Juga menjelaskan seputar halangan (pasif) maupun rintangan (aktif) yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, melalui tata cara dan adab

¹⁰ Ensiklopedi Islam Di Indonesia, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 305.

¹¹ Nurcholis Madjid, Khazanah Intelektual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 34.



yang benar. Secara garis besar berisi tiga bagian. Yakni, Bagian tentang adabadab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk. Menurut Al-Ghazali, jika hati kita condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di buku ini, maka berarti kita termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati. 12 Oleh sebab itu kitab Bidayah al-Hidayah dijadikan sebagai sumber utama dalam skripsi ini.

Surabaya memiliki banyak pesantren dan pendidikan lainnya dimana banyak masyarakat yang menimba ilmu. Hampir semua pondok pesantren mempelajari kitab karangan dari Al-Ghazali salah satunya adalah kitab Bidayah al-Hidayah, tak tertinggal pondok pesantren di Desa Sidosermo Surabaya. Sidosermo tepatnya berada di sebelah selatan kota Surabaya, di Sidosermo sendiri banyak pesantren dan yayasan keagamaan, khususnya kampung Sidosermo dalam yang masyarakat sering sebut adalah kampung pesantren. Salah satu pondok pesantren yang terkenal dan tertua di Sidosermo itu adalah pondok pesantren salaf An-Najiyah.

Dalam rangka mengetahui dan membuktikan eksistensi ajaran-ajarai tasawuf di dalam kitab Bidayah Al-Hidayah khususnya di pondok pesantren An-Najiyah, maka dalam skripsi ini membahas tentang konstruksi kitab Bidayah Al-Hidayah pada santri di Pondok Pesantren An-Najiyah. Di pesantren ini diajarkan kitab Bidayah Al-Hidayah karya Al-Ghazali yang diikuti oleh seluruh santri.

¹² Al-Ghazali, Bidayah Al-hidayah, (Surabaya: Nurul Huda), 2-3.

Hanya saja tidak diketahui seberapa besar pengaruh pengajian kitab Bidayah Al-Hidayah ini terhadap santri yang mengikuti pengajiannya.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana persepsi santri An-Najiyah terhadap ajaran tasawuf di dalam kitab Bidayah Al-Hidayah?
- 2. Bagaimana konstruksi kitab Bidayah Al-Hidayah terhadap prilaku spiritual santri An-Najiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah:

- Untuk mengetahui persepsi santri An-Najiyah terhadap ajaran tasawuf di dalam kitab Bidayah Al-Hidayah.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tasawuf terhadap pendidikan spiritual santri dari pesantren An-Najiyah setelah mengkaji kitab Bidayah Al-Hidayah.

Kegunaan Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang eksistensi kitab bidayah al-hidayah sebagai pondasi tasawuf, juga dapat dijadikan awal untuk mengembangkan kajian pemikiran al-ghazali secara lebih luas dan mendalam.

Sedangkan dalam kegunaan praktis Diharapkan dapat memberikan motifasi dalam menggapai ridha Allah dan dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dan juga khalayak luas.

D. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini, kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui originalitas sebuah karya dalam penelitian, penelitian terdahulu menjadi suatu awal untuk bersikap berbeda dengan penelitian yang lain. Krena seorang peneliti, perbedaan menjadi satu hal yang harus dikonkritkan dalam sebuah tulisan.

Studi perbandingan tentang metode pendekatan diri kepada Tuhan dalam tasawuf Al-Ghazali dan pengestu, penelitian ini ditulis oleh Rahayu Wilujeng, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1995. Penelitian ini menggambarkan tentang cara pendekatan diri kepada Tuhan dalam tasawuf Al-Ghazali dan pengestu. Perbedaan dari penelitian ini dengan skripsi di atas adalah di mana penelitian ini hanya membahas metode pendekatan diri kepada Tuhan Al-Ghazali dan dikonstruksikan terhadap santri di pondok pesantren An-Najiyah. Sedangkan skripsi di atas adalah perbandingan metode pendekatan diri kepada Tuhan dalam tasawuf Al-Ghazali dan pengestu.

Pemikiran Al-Ghazali terhadap materialism, skripsi ini ditulis oleh Nur Fatichin, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1997. Skripsi ini ditulis bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh terhadap konsep pemikiran Al-Ghazali di dalam mensikapi kehidupan modern. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh

peneliti adalah seberapa jauh pengaruh konsep tasawuf Al-Ghazali di dalam kitab Bidayah Al-Hidayah terhadap perilaku spiritual santri An-Najiyah.

Pengalaman keagamaan Al-Ghazali dalam aspek spiritual, skripsi ini ditulis oleh endang sulistiani, Ushuluddin, Perbandingan Agama, 1997. Di dalam penelitian ini menggambarkan tentang sejarah pengalaman keagamaan Al-Ghazali yang bertitik tolak dari keraguan yang selalu menyelimutinya, baik terhadap kebenaran indra maupun kebenaran akal.

Jiwa sebagai sumber potensi manusia studi tentang jiwa menurut Al-Ghazali, skripsi ini ditulis oleh Selamet Jasaharja, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2000. Skripsi ini masih berkaitan dengan skripsi yang diteliti oleh penulis, namun penulis memiliki obyek yang berbeda. Skripsi yang diteliti memakai obyek dari santri di An-Najiyah, sedangkan penelitian tersebut di atas tidak memakai obyek secara langsung, yaitu memakai penelitian buku.

Eksistensi manusia menurut pandangan Al-Ghazali, skripsi ini ditulis oleh Abdul Karim, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2001. Skripsi ini memberikan uraian bagaimana cara untuk memahami pandangan Al-Ghazali tentang hakikat manusia itu sendiri dan juga untuk mengetahui eksistensi manusia menurut pandangan Al-Ghazali.

Iman sebagai landasan akhlak studi psikologis menurut Al-Ghazali, skripsi ini ditulis oleh Khusnul Khotimah, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 2001. Skripsi ini menguraikan bagaimana peran iman sebagai prinsip terhadap prilaku manusia dalam membentuk pribadi seorang muslim.

Epistimologi Ushul Fiqh Al-Ghazali studi analisis usul fiqh dalam kitab al mustasfa, skripsi ini ditulis oleh Muhammad yahya, Syari'ah, 2006. Skripsi ini mengungkapkan konstruksi pemikiran ushul fiqh Al-Ghazali dalam kitab al mustasfa. Walaupun secara langsung tidak berkaitan dengan tema yang penulis angkat, namun tetap secara umum masih ada kesamaan objek penelitian yakni pemikiran Al-Ghazali.

Demikian beberapa penelitian yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali, namun penelitian yang diangkat penulis ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Di mana skripsi ini memebahas pemikiran tasawuf al-Ghazali di dalam kitab Bidayah al-Hidayah dan bagaimanakah pengaruh tasawuf yang ada di dalam kitab Bidayah terhadap santri An-Najiyah yang telah mengkajinya.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggali dan memperoleh data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari obyek penelitian itu. ¹³ Bogdan dan Taylor mendefinisikan sebagaimana yang ditulis oleh Lexy J. Moeloeng penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik

¹³ Arif Fukhan, Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

(utuh). Dengan itu, dalam pendekatan kualitatif ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, akan tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu keutuhan. 14

Penggunaan pendekatan ini didasarkan dua pertimbangan: pertama, pertimbangan praktis, sebagaimana dijelaskan Kirk dan Miller yaitu tradisi penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam bahasanya dan peristilahannya. Secara praktis operational, pendekatan kualitatif akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, dimana penulis sering berhubungan langsung dengan masyarakat dan banyak memahami sosial Kultural, khususnya bahasa dan peristilahannya. Kedua, pendekatan lebih menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian, sebagaimana yang tertulis dalam rumusan masalah, dengan cara berfikir dan argumentatif.15

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, 16 penulis mencoba menguraikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kata-kata atau menggambarkan secara sistematik sehingga dapat lebih mudah dimengerti dan disampaikan.

¹⁴ Lexy J, Moeloeng, Metode penelitian kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

¹⁵ Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5. 16 Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 120.

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul "konstruksi kitab bidayah al-hidayah terhadap prilaku spiritual santri an-najiyah sidosermo dalam-surabaya", maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata kunci yang ada pada judul diatas.

Kitab Bidayah Al-Hidayah: Adalah kitab karya al-ghazali yang sangat penting dipelajari dan dijadikan sebagai panduan oleh setiap muslim dalam melakukan aktifitas ruhani sehari-hari, karena kitab ini berisi tiga bab. Yang pertama adalah tata cara manjalankan perintah Allah. Yang kedua, tata cara menjauhi larangan Allah. Yang ketiga, tata cara pergaulan dengan sesama manusia. 17

Santri: Santri adalah mereka yang belajar di pondok pesantren, santri dalam pengertian luasnya adalah menunjukkan seorang muslim yang saleh menjalankan prinsip-prinsip Islam menurut cara yang diajarkan ulama'. 18

Demikian uraian kata kunci tentang konstruksi kitab Bidayah al-Hidayah pada santri di Pondok Pesantren An-Najiyah, penelitian ini diharapkan agar kita kaum muslim bisa mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Adapun batas-batas dalam penelitian perilaku spiritual terhadap santri An-Najiyah meliputi:

¹⁷ Al-Ghazali, Bidayah, Ibid, 2-3.

¹⁸ Harun Nasution, Ensiklopedi Islam, Ibid, 1036.

- a. Adab-adab salat
- b. Pembicaraan tentang kedurhakaan hati
- c. Adab bergaul dengan Allah swt dan Sesama

2. Penentuan Subyek dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan tema yang diangkat, pendekatan yang dipakai dan definisi operasional yang sudah diuraikan, subyek penelitian yang dipilih, dan didapatkan yaitu santri An-Najiyah yang mengerti dan mengetahui bagaimana pengaruh kitab Bidayah Al-Hidayah yang dikonstruksikan terhadap santri pada pendidikan spiritual mereka. Berangkat dari itu penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Di dalam menentukan nama tersebut di atas, penulis mulai melakukan penelitian awal dengan cara langsung terjun ke lokasi yang dimaksud yakni pondok pesantren An-Najiyah. Hal tersebut penulis lakukan agar data yang diperoleh nanti akan terbukti keontetikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan subyek delapan orang.

Adapun nama-nama didapatkan peneliti sebagai subyek penelitian dan yang dianggap dapat mewakili untuk memberikan keterangan-keterangan tentang kitab dan tokoh yang akan diteliti, sebagai berikut:

 Nur Fadhilah, merupakan salah satu santriwati An-Najiyah yang mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah sampai pada bab pertama. Ia berasal dari Surabaya.

- Halimatus Sa'diah, adalah siswi kelas 3 SMA An-Najiah dan sekaligus santriwati An-Najiyah yang mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah pada bab pertama. Ia berasal dari Bangkalan, Madura.
- Siti Fadhilah, adalah siswi kelas 2 SMA An-Najiyah dan sekaligus satriwati An-Najiyah yang mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah bab pertama. Ia berasal dari Surabaya.
- 4. Rosyidatul Ummah, adalah siswi kelas 2 SMA An-Najiyah dan sekaligus santriwati An-Najiyah yang mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah bab pertama. Ia bertempat tinggal di Sidoarjo.
- Fajriah Sarah Alfina, adalah siswi kelas 3 SMA An-Najiyah dan sekaligus santriwati An-Najiyah yang mengaji kitab Bidayah Al-HIdayah sampai pada bab kedua. Ia berasal dari Surabaya.
- 6. Fatma Zakiyah adalah santriwati dan mantan siswi SMP juga SMA An-Najiyah yang mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah sampai pada pembahasan terakhir, dan ia bertempat tinggal di Sepanjang Sidoarjo.
- Elli Susianti, adalah santriwati An-Najiyah dan mantan dari siswi SMA
 An-Najiyah yang telah selesai mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah. Ia
 berasal dari Sayung, Demak, Jawa Tengah.
- Fathiyatur Rahmah, adalah santriwati An-Najiyah yang telah khatam mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah. Ia bertempat tinggal di Bangkalan, Madura.

Lokasi yang sesuai dengan judul penelitian adalah Wonocolo, yang bertepat di kampung Sidosermo dalam No.17. Pondok Pesantren An-Najiyah ini sekarang ada dibawah asuhan KH. M. Yusuf Muhajir, putra KH. M. Muhajir Mansyur. Beliau adalah putra dari KH. M. Mansyur, dalam catatan sejarah pondok pesantren didirikan pada tahun 1643 M oleh KH. M. Ali Akbar, yang merupakan putra dari Sayyid Sulaiman bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban dari keturunan Sunan Gunung Jati Cirebon. 19

Sebagian besar penduduk di kampung Sidosermo ini adalah pengajar, baik sebagai pengajar pendidikan formal maupun non formal, karena di kampung ini setiap rumah dimanfaatkan untuk menuntut pendidikan agama setiap orang yang mau menuntut ilmu dari berbagai tempat.

Pondok Pesantren An-Najiyah adalah pondok pesantren yang mempraktekkan sistim Salafiyah²⁰ dan mengajarkan kitab Bidayah Al-Hidayah dengan menggunakan sistim Sorogan²¹, dimana para santri menggunakan kitab masing-masing yang sesuai dengan tingkatan kitab mereka kemudian diajarkan di waktu yang sama namun diajarkan satu-satu santri dengan para ustadzah secara langsung. Sehingga tak heran kampung

¹⁹ Sofyan, Skripsi Proses Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Dalam Surabaya, (Surabaya, 2004), 50.

²⁰ Sistem salafiyah adalah sistem pengajaran tradisional di dalam pondok pesantren.

Sistem sorogan adalah di mana santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab pada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaan itu langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan belajar mengajar secara individu. Muhaimin Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

Sidosermo menjadi ramai tempat menuntut ilmu khususnya ilmu agama yang termasuk Pondok Pesantren An-Najiyah itu sendiri.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode yang dipakai adalah dengan wawancara atau interview, maksudnya adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²²

Ada beberapa hal yang menjadi pedoman wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1. Apa yang santri An-Najiyah ketahui tentang kitab Bidayah Al-Hidayah?
- 2. Apa yang telah santri An-Najiyah pahami pada isi dari kitab Bidayah Al-Hidayah?
- 3. Apa perbedaan kitab Bidayah Al-Hidayah dengan kitab tasawuf yang lainnya?
- 4. Bagaimanakah metode pengajaran pada kitab Bidayah Al-Hidayah?
- 5. Adakah satu rasa khusus atau bahkan pengaruh pada pendidikan spiritual setelah mengkaji kitab Bidayah Al-Hidayah?

Pedoman wawancara ini terjadi perkembangan-perkembangan pada saat wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan berusaha mengungkapkan bagaimanakah perkembangan pengaruh tasawuf terhadap santri yang telah mengkaji kitab Bidayah Al-Hidayah tersebut. Ketika dalam proses wawancara dari satu sumber ke sumber yang lainnya penulis membuat catatan lapangan,

²² Nasution, Metode Research. 113.

hal ini sangat penting untuk dilakukan sebagai seorang peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui maksud yang disampaikan oleh narasumber yang lebih detail, serta menulis ulang hasil dan wawancara tersebut. Dengan cara inilah penulis dapat membuat gambaran dalam bentuk kalimat-kalimat atau karangan-karangan sehingga informasi yang diperoleh mudah diingat.

Untuk menyempurnakan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data hasil penelitian atau sebagai pembanding data tersebut. Teknik ini paling banyak menggunakan pembanding dengan sumber lain.²³

Disini peneliti memperoleh informasi-informasi dan narasumber lain, dimana mereka dapat memberikan saran dan masukan-masukan kepada penulis sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap. Berikut ini, nama-nama narasumber tersebut yakni Ibu Nyai KH. Mas Yusuf Muhajir, beliau adalah salah seorang penasuh Pondok Pesantren An-Najiyah, Ibu Nyai Hj. Cholidatur Radliyah adalah salah satu pengasuh di Pondok Pesantren An-Najiyah dan guru di Madrasah An-Najiyah.

4. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data deskriptif analisis ini menggunakan unit analisis atau disebut juga satuan kajian yaitu biasanya ditetapkan juga dalam racangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan

²³ Lexy J.Moleong, *Metode*, Ibid, 330.

strategi sampling begitu, pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perorangan seperti siswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila perseorangan itu sudah ditetapkan satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya, dan semacamnya.²⁴

Selain menggunakan unit analisis seperti yang tersebut dalam pengumpulan data juga meliputi observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat secara langsung baik aktifitas maupun tingkah laku dari subyek dan fenomena penelitian. Dalam penelitian di pondok pesantren ini peneliti memakan waktu selama 2 minggu secara bertahap, dan penelitian dilakukan dengan cara terjun secara langsung di lapangan dan mengikuti kegiatan yang menyangkut pada penelitian yakni mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah yang diajarkan secara sorogan dari setelah subuh sampai jam 7 pagi.

5. Kerangka Konseptual

Sebagaimana diungkapkan oleh Peter L.Berger, realitas sosial merupakan konstruksi. Prinsip yang penting disini adalah bahwa hubungan antara pengetahuan dan landasan sosialnya merupakan suatu hubungan yang dialektis. Artinya adalah pengetahuan merupakan produk sosial dan merupakan faktor dalam perubahan sosial. Dialektika kontruksi realitas sosial

²⁴ Ibid, 223.

berjalan dengan tiga langkah, yaitu internalisasi, obyektivikasi, dan eksternalisasi. Berger menjelaskan dialetika ketiganya sebagai berikut:

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dann internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan atau faktisitas yang eksternal terhadap, dan lain dari para produsannya itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentrasformasikannya sekali lagi dari strukturstruktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur keadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat adalah produk manusia, melalui obyektivikasi, masyarakat adalah suatu realitas sui generis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia adalah produk masyarakat.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tiga langkah dalam teori sosial berger tersebut nantinya akan menghasilkan satu hasil seberapa besar pengaruh perilaku spiritual yang didapat oleh subyek penelitian.

²⁵ Peter L. Berger, Langit Suci, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal, 4-5.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan biografi Al-Ghazali yang meliputi latar belakang kehidupan maupun pendidikan, kiprah Al-Ghazali dalam tasawuf, karya-karya penting Al-Ghazali, dan isi Kitab Bidayah Al-Hidayah.

BAB III : Penyajian data yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu selayang pandang tentang pondok pesantren An-Najiyah, profil santri pondok pesantren An-Najiyah dan metode yang digumakan dalam pengajaran kitab Bidayah Al-Hidayah.

BAB IV : Bab ini merupakan bab Analisa terhadap pengaruh kitab Bidayah Al-Hidayah yang dikonstruksikan pada santri An-Najiyah terutama pada pendidikan spiritual setelah mereka mengkaji kitab tersebut untuk mengenal ilmu tasawuf sebagai jalan untuk menjadi manusia yang benar dalam pandangan Allah SWT.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan juga saran.